

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM *COMMUNITY BASED*
TOURISM DESA WISATA SEMBULANG PULAU GALANG KOTA
BATAM**

Ratih Anggraini

Program Studi Pariwisata Universitas Internasional Batam

Jl. Gajah Mada, Baloi – Sei Ladi, Batam, 29442, Indonesia

Email: ratih@uib.ac.id

Submitted: 2021-04-08
Accepted: 2021-07-05

Published: 2021-07-05

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/879>

URL: <http://jpk.pj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/879>

Abstrak

Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu strategi dalam memberikan warna baru bagi kepariwisataan di Indonesia, khususnya di Kota Batam. Penelitian ini dilakukan pada salah satu Desa Wisata Sembulang, Pulau Galang, Batam yang menerapkan *Community Based Tourism*, yaitu pengembangan sektor wisata dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar partisipasi dan keikutsertaan masyarakat desa wisata terhadap pengembangan desa wisata “Sembulang” dalam pengelolaan sebagai bentuk tanggung jawab dalam memelihara dan mengembangkan pariwisata alternatif yang ada di kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat partisipasi warga terhadap pengembangan Desa Wisata Sembulang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Kuisisioner, dan Wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari kuisisioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi terbesar masyarakat Desa Wisata Sembulang dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata terletak pada partisipasi Tenaga yaitu dalam kegiatan kebersihan desa. Perlu adanya Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola Desa Wisata sebagai kepedulian masyarakat untuk meningkatkan kualitas desa wisata dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: *Desa Wisata, Community Based Tourism, Partisipasi Masyarakat*

Pendahuluan

“Dalam satu dasawarsa terakhir ini, kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan devisa negara terus meningkat. Kementerian Pariwisata mencatat penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata di tahun 2014 US\$10,69 miliar dan tahun 2017 meningkat menjadi US\$16,10 miliar (Petriella, 2019).” Peningkatan penerimaan devisa tersebut, didukung oleh kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama 2018 mencapai 15,81 juta kunjungan (BPS, 2019). Angka ini naik 12,58% dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2017 yang berjumlah 14,04 juta kunjungan (BPS, 2019). “Saat



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

ini sektor pariwisata telah menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai bisnis unggulan nasional yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi seperti membuka pariwisata dan membuka peluang usaha hulu-hilir kegiatan pariwisata (Damayanti, 2015).”

Melihat peningkatan yang terus terjadi pada sektor pariwisata yang berpengaruh positif terhadap meningkatnya devisa negara, penting diimbangi kembali terhadap minat wisatawan terhadap bidang pariwisata yang saat ini sudah ada di negara Indonesia. Baik pemerintah maupun pelaku pariwisata harus dapat mengidentifikasi pariwisata apa yang menjadi tujuan para wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Penelitian I Putu Gede Parma memperlihatkan bahwa kondisi pariwisata saat ini semakin mendekati titik jenuh dengan produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Karena produk-produk tersebut lebih banyak memberikan dampak negative terhadap lingkungan dibandingkan dampak positifnya. “Lingkungan tereksplorasi secara berlebihan tanpa terukur dengan baik. *Carrying capacity* yang seharusnya menjadi indikator dalam pengembangan suatu objek pariwisata menjadi terabaikan (Parma, 2014).” Hal inilah yang menjadi dasar bahwa baik pemerintah maupun pelaku pariwisata Indonesia harus melakukan perubahan dalam tren pariwisata untuk memberikan dampak yang positif terhadap pariwisata Indonesia.

Saat ini, banyak negara yang sudah beralih atau merubah tren kawasan wisata mereka dari “Pariwisata Massal” ke “Pariwisata Alternatif” dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh wisatawan yang datang ke daerah dalam jumlah massal. Pariwisata alternatif adalah salah satu upaya untuk tetap mengembangkan wisata yang ada dengan tetap menghadirkan keindahan dan kenyamanan dalam menikmati wisata tanpa harus merusak lingkungan dan membuang uang dalam jumlah besar untuk berbelanja. Desa wisata (*Rural Tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik, secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan dalam pariwisata di tanah air kini termasuk elemen yang sangat penting dikarenakan desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. “Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentas kemiskinan (Setiawan, 2015).”

Nair et al. (2015) mengemukakan bahwa Desa wisata telah mengalami perkembangan yang pesat dan menghadapi hal serupa di seluruh wilayah Asia. Faktanya Desa wisata telah menjadi tujuan utama di Asia yang terkait dengan Pariwisata berbasis komunitas dan pengentasan kemiskinan. Nair & Hamzah (2015) juga menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa CBT menjadi salah satu alat dalam membantu mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat dengan menjadikan keterlibatan masyarakat sebagai alat pertumbuhan pembangunan dalam bidang Pariwisata.

Mengadirkan desa wisata sebagai salah satu alternatif pariwisata untuk mengembangkan Pariwisata adalah salah satu gagasan yang baik dalam bidang Pariwisata untuk memberikan warna baru bagi para wisatawan. Para wisatawan atau pengunjung dapat menikmati suasana yang jauh berbeda dari wisata sebelumnya yang hanya mengandalkan pusat perbelanjaan dan keramaian. Pada desa wisata, para wisatawan dapat menikmati sejumlah pengalaman yang baru dari keasrian desa wisata yang disajikan dalam berbagai bentuk keindahan desa, sejarah, makanan tradisional, dan tempat tinggal.

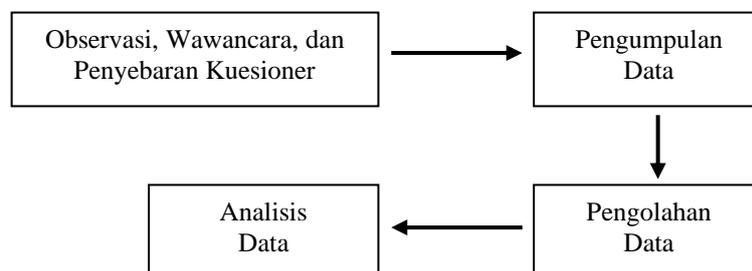
Sebagai salah satu upaya untuk pengembangan desa wisata untuk menjadi alternatif wisata di Kepulauan Riau, khususnya di Pulau Batam, peneliti ingin menghadirkan

peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata sebagai alternatif wisata di Pulau Galang “Sembulang”. Penelitian ini mengangkat judul “Partisipasi Masyarakat dalam *Community Based Tourism* Desa Wisata Sembulang Pulau Galang Kota Batam”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Sembulang sebagai upaya dalam peningkatan pariwisata Alternatif yang ada di Batam.

Metode

Objek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

“Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan bermuara pada pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti yakni untuk menghasilkan gambaran mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata (Creswell, 2014).” Fokus penelitian adalah pada Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Sembulang, Pulau Galang, Batam. Penelitian ini melibatkan masyarakat yang ada di Desa Wisata “Sembulang” Pulau Galang di Kota Batam. Total masyarakat Desa Wisata Sembulang berjumlah 2.194 Jiwa. Waktu pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan pada bulan November 2020 sampai dengan Februari 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Observasi langsung, Kuisisioner, dan Wawancara. Observasi Langsung dilakukan sebagai upaya untuk melihat kondisi Desa Wisata Sembulang secara langsung di Pulau Galang. Sedangkan Kuisisioner disebar dan diisi oleh seluruh warga Desa Wisata Sembulang usia produktif 14-50 tahun pada bulan Februari-Maret 2021. Data yang diambil merupakan data Primer yang merupakan hasil dari wawancara masyarakat Desa Sembulang. Kuisisioner dibagikan kepada Masyarakat untuk mengukur pemahaman masyarakat terhadap keterlibatannya di dalam pengembangan desa wisata.



Gambar 1. Tahapan Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Hasil dan Pembahasan

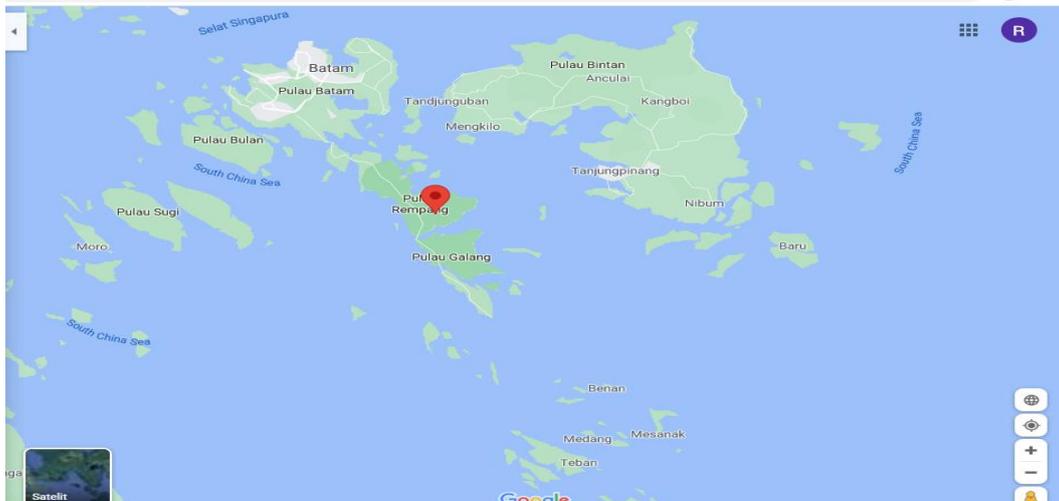
1. Gambaran Umum Desa Wisata Sembulang

Desa Wisata Sembulang terletak di Pulau Galang Kota Batam, Kepulauan Riau. Desa Wisata Sembulang merupakan tempat wisata baru yang muncul pada tahun 2019 yang dikelola oleh Masyarakat Sembulang. Jarak tempuh yang dibutuhkan dari pusat kota sekitar 60 menit. Desa Wisata Sembulang di bentuk dengan tujuan untuk memberdayakan potensi alam yang dimiliki oleh Sembulang menjadi satu destinasi wisata dengan keunggulan kompetitif.

Berbekal dari potensi alam yang menarik, para pemerhati Pariwisata tergugah untuk menciptakan satu destinasi wisata dengan konsep yang baru di Sembulang. Melihat kondisi Pariwisata yang tengah lesuh pada awal tahun 2020 saat musibah Covid menyerang seluruh industri Dunia termasuk Industri Pariwisata di dalamnya, menyebabkan para pemegang kepentingan dalam dunia Pariwisata harus terus berupaya mengembangkan Pariwisata yang ada di Batam dengan menciptakan keamanan dan



kenyamanan. Rata-rata kunjungan dalam satu tahun terakhir sejak launching Desa Wisata Sembulang adalah 12 orang setiap bulannya yang berasal dari Ikatan Goweser Batam dan PT. TDK Batam (Dian, 2021)



Gambar 2. Peta Desa Sembulang
Sumber: Google, 2021

Desa wisata sembulang merupakan hasil dari pemikiran dan kontribusi masyarakat desa sembulang sebagai salah satu upaya untuk menciptakan Pariwisata Alternatif di Batam untuk mengurangi tingkat kerusakan alam. Konsep Desa wisata dirancang unik dengan target memberikan rasa aman dan nyaman kepada setiap turis yang datang untuk beristirahat dan melepas Lelah. Tidak jarang Desa Wisata Sembulang dikunjungi oleh turis mancanegara selain untuk mencari tempat istirahat juga menikmati tradisi dan budaya Melayu. Setiap tahun, Desa Wisata Sembulang dikunjungi oleh wisatawan dari Jepang untuk Sembahyang di Tugu Jepang (Dian, 2021).

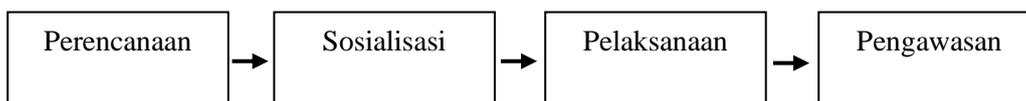


Gambar 3. Potret Desa Sembulang
Sumber: Google, 2021

Di beberapa lokasi, terdapat rumah pondok untuk beristirahat dan menginap serta menikmati wisata alam yang ada di Desa Wisata Sembulang. Rumah pondok yang terdapat di Desa Wisata Sembulang ini dapat disewa permalam dengan rentang harga Rp 200.000 – Rp 250.000 permalam. Terdapat fasilitas yang cukup lengkap bagi para pendatang yang ingin menginap bersama keluarga, yaitu Satu Kamar tidur yang lengkap dengan bantal dan guling, ruang tengah yang difasilitasi dengan televisi dan stop kontak, serta dapur dan kamar mandi. Adapun lokasi dari rumah pondok ini terbagi menjadi 3 lokasi, yaitu Camping, Pantai KUA, dan Sembulang Tanjung. Kegiatan yang biasa dilakukan di Desa Wisata Sembulang ini antara lain, Gowes, kegiatan memancing, membuat kuliner melayu, membuat batik, membuat bunga dari plastic asoy bekas, dan wisata alam di Pantai Sembulang. Selain itu, sebagai upaya untuk memberikan daya tarik pada desa wisata Sembulang, terdapat pula sebuah perpustakaan mini yang diberi nama “Sri Purnama” sebagai tempat untuk beristirahat sambil membaca para warga dan turis yang datang ke desa wisata Sembulang.

2. Pengelolaan Desa Wisata Sembulang

Sebagai salah satu Desa Wisata yang menerapkan *Community Based Tourism*, Desa Wisata Sembulang sudah dikelola dengan cukup baik. Desa Wisata Sembulang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Sri Purnama Sembulang. Adapun tahap yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Sembulang dalam upaya pengembangan dapat dilihat pada tahapan berikut ini :



Gambar 4. Tahapan Pengelolaan Desa Wisata Sembulang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam suatu pengelolaan Desa Wisata. Pada tahap ini, masyarakat diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat tentang hal-hal penting yang dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata Sembulang. Pada Tahap ini, warga masyarakat diminta untuk berpartisipasi dalam bentuk gagasan/ide pemikiran.

2) Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan kegiatan masyarakat Desa Sembulang dalam mensosialisasikan program Desa Wisata kepada pemangku kepentingan di bidang Pariwisata, yaitu Pemerintah, Industri, dan Akademisi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar seluruh pemangku kepentingan di bidang Pariwisata mengetahui adanya program Desa Wisata Sembulang yang ada di Pulau Galang. Sehingga dapat menjadi satu informasi baru tentang destinasi wisata yang ada di Kota Batam, tidak hanya itu Desa Wisata Sembulang juga bisa menjadi salah satu Desa Wisata rujukan bagi Pemerintah untuk mengundang turis nasional ke kawasan ini.

3) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana masyarakat Desa Sembulang melaksanakan *launching* Desa Wisata Sembulang yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2020. Tahap ini diharapkan menjadi salah satu media promosi bagi Desa Wisata Sembulang, karena salah satu kegiatannya adalah mengundang seluruh pemangku kepentingan di bidang Pariwisata untuk datang pada sesi *launching* Desa Wisata. Dengan adanya kegiatan ini, akan menjadi informasi dari satu orang ke orang yang lain tentang keberadaan Desa Wisata Sembulang.



4) Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan dilakukan untuk tetap menjaga kualitas dari pengelolaan desa wisata. Tahap ini sangat penting sebagai salah satu landasan dalam memberikan evaluasi agar tanggung jawab dan partisipasi masyarakat tidak berhenti hanya sampai dengan tahap pelaksanaan, tetapi tanggung jawab dalam pemeliharaan Desa Wisata Sembulang juga terus berjalan.

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sembulang

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dari partisipasi dalam menerima keuntungan.dari pengelolaan desa wisata (Rahman & Idajati, 2017), sehingga dalam penelitian ini mengukur bentuk partisipasi yang dibedakan menjadi tiga yaitu partisipasi materiil, ide atau gagasan dan tenaga. Kuisisioner dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian lain (Kriska et al., 2019).

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembulang

No	Aspek	Tingkat Partisipasi (%)
1	Material	23,47
2	Ide/gagasan	58,04
3	Tenaga	67,10

Sumber: Kriska et al., 2019

Jumlah pertanyaan dalam kuisisioner penelitian ini adalah sebanyak 14 pertanyaan dengan melibatkan 100 responden. Dari hasil wawancara dan penyebaran kuisisioner di Desa Wisata Sembulang, maka dapat kita lihat bahwa partisipasi terbesar dari masyarakat desa Sembulang dalam pengelolaan desa wisata Sembulang terdapat pada partisipasi tenaga, yang menunjukkan 67,10% dari total presentase 100%. Sedangkan partisipasi terendah adalah dalam aspek material yang hanya berkontribusi sebesar 23,47% dari presentase 100%.

1. Partisipasi Materiil

Partisipasi Materiil adalah kontribusi yang diberikan oleh masyarakat desa sembulang dalam bentuk uang maupun barang yang berwujud dan bernilai. Partisipasi materiil diharapkan dapat membantu dalam pengelolaan Desa Wisata Sembulang lebih maksimal. Dengan adanya Partisipasi dalam bentuk materiil, Desa Wisata Sembulang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata yang diakui di Indonesia dengan ciri khas alam dan budaya yang menarik bagi para touris lokal maupun internasional.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Materiil dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembulang

No	Aspek	Tingkat Partisipasi (%)
1	Partisipasi dalam memberikan sumbangan dana	40,00
2	Partisipasi dalam memberikan sumbangan barang	25,67
3	Partisipasi dalam penyediaan rumah sebagai penginapan	10,67
4	Partisipasi dalam penyediaan kendaraan pribadi sebagai transportasi wisata	25,67
5	Partisipasi dalam penyediaan lahan pertanian sebagai obyek wisata	15,33
RERATA		23,47

Sumber: Kriska et al., 2019

Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada Masyarakat dengan latar belakang usia produktif yaitu 14-50 tahun dengan profesi yang berbagai macam. Sebagiaian besar profesi masyarakat dengan tingkat usia produktif adalah sebagai Nelayan. Dari hasil wawancara dan penyebaran kuisisioner yang dilakukan kepada Masyarakat Desa Wisata

Sembulang Pulau Galang, bentuk partisipasi materiil yang paling besar adalah dalam sumbangan dana untuk wisata di Desa Wisata Sembulang yaitu sebesar 40% dari presentasi 100%. Dari hasil wawancara, sumbangan dana merupakan partisipasi paling praktis yang dapat dilakukan oleh Masyarakat Sembulang dan tidak menjadi beban yang berkelanjutan di dibandingkan dengan Partisipasi yang lain seperti barang, penyediaan rumah sebagai tempat penginapan para tamu yang datang, penyediaan kendaraan pribadi untuk transportasi pariwisata serta penyediaan lahan pertanian sebagai objek wisata. Partisipasi paling rendah untuk aspek Materiil adalah dalam penyediaan rumah sebagai tempat menginap tamu yaitu dengan presentase sebesar 10,67%. Dari hasil wawancara, partisipasi ini menjadi paling rendah dikarenakan tingkat kekhawatiran para warga terhadap tamu yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas. Kedatangan tamu yang berkunjung terkadang tidak jelas asal usulnya dan khawatir akan merusak fasilitas yang dimiliki oleh warga. Jika dilihat dari alasan yang dijabarkan oleh masyarakat, dapat kita simpulkan bahwa tingkat kepentingan warga terhadap pembangunan Desa Wisata Sembulang belum terlalu tinggi sehingga masih terdapat keraguan untuk terlibat langsung pada pengelolaan Desa Wisata Sembulang. Partisipasi materiil menjadi salah satu partisipasi yang penting dalam pengembangan Desa Wisata Sembulang. Namun pada kenyataannya partisipasi ini menjadi paling rendah dikarenakan tidak semua masyarakat di Desa Sembulang memiliki kemampuan dalam menyumbangkan materi untuk mengembangkan Desa.

2. Partisipasi Ide/Gagasan

Masyarakat kepada suatu objek tertentu untuk pengembangan. Ide/gagasan dapat diberikan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang Pendidikan, ras, atau status sosial seseorang di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas Desa Wisata yang ada di Sembulang, sumbangan ide/gagasan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dan dievaluasi kemajuannya oleh pengelola Desa Wisata di Sembulang. Adapun bentuk dari partisipasi masyarakat Sembulang dalam Ide/gagasan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Ide/Gagasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembulang

No	Aspek	Tingkat Partisipasi (%)
1	Aktif menyalurkan pendapat dalam pertemuan Pokdarwis	68,50
2	Memberikan masukan guna pengembangan desa wisata Sembulang	50,67
3	Memberikan kritikan guna pengembangan desa wisata Sembulang	45,00
4	Berpartisipasi dalam menyetujui kesepakatan yang dihasilkan dalam pertemuan Pokdarwis	68,00
RERATA		58,04

Sumber: Kriska et al., 2019

Dari hasil penyebaran kuisioner dan wawancara, partisipasi paling tinggi dalam pengelolaan Desa Wisata Sembulang pada bentuk ide/gagasan adalah aktif menyalurkan pendapat dalam pertemuan Pokdarwis yaitu sebesar 68,50% dari presentase 100%. Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian di bidang Pariwisata dan bertanggung jawab atas pengembangan dan peningkatan kualitas Kepariwisataan dengan bersungguh-sungguh mengelola Pariwisata untuk mencapai tujuan terciptanya Sapta Pesona alam. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Wisata Sembulang, aktif menyalurkan pendapat di Pokdarwis merupakan partisipasi paling mudah karena memang di atur oleh kepengurusan Desa Wisata Sembulang. Sedangkan Partisipasi paling rendah dalam bentuk ide/gagasan adalah dalam memberikan kritik guna pengembangan Desa Wisata Sembulang yaitu diperoleh presentasi 45% dari 100%. Faktor ini bisa disebabkan



kurangnya kemampuan daya pikir oleh masyarakat Desa Wisata Sembulang karena tingkat Pendidikan yang rendah.

3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi dalam bentuk non-materiil yang dapat diberikan oleh seluruh Masyarakat Desa Wisata Sembulang. Dari hasil wawancara, Partisipasi ini adalah partisipasi paling mudah dan praktis karena tidak perlu mengeluarkan biaya atau pemikiran. Warga hanya diminta untuk bersama-sama meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan gotong royong dalam mengelola Desa Wisata Sembulang.

Tabel 4. Bentuk Partisipasi Tenaga dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembulang

No	Aspek	Tingkat Partisipasi (%)
1	Partisipasi dalam pemenuhan sarana dan prasarana desa wisata	60,00
2	Partisipasi dalam perawatan sarana dan prasarana desa wisata	70,67
3	Partisipasi dalam kegiatan kebersihan desa	75,50
4	Partisipasi dalam upaya mengembangkan daya tarik unggulan desa wisata	73,00
5	Partisipasi dalam mempromosikan desa wisata	56,33
RERATA		67,10

Sumber: Kriska et al., 2019

Dari hasil penyebaran kuisioner dan wawancara kepada masyarakat Desa wisata Sembulang, partisipasi tenaga dalam kegiatan kebersihan desa di Sembulang merupakan partisipasi paling besar yaitu sebesar 75,50% dari presentase 100%. Upaya ini juga dimotifasi oleh pengelola Desa Wisata Sembulang kepada warga Masyarakat dengan mengatur jadwal kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan warga Sembulang. Sedangkan dalam bentuk tenaga, partisipasi paling rendah adalah partisipasi dalam mempromosikan desa wisata Sembulang yaitu sebesar 56,33%. Meskipun partisipasi tenaga menjadi bentuk partisipasi paling tinggi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sembulang terhadap pengembangan Desa Wisata, namun pada kenyataannya masih ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi. Hal ini ditunjukkan dari presentase masyarakat yang tidak berpartisipasi masih tergolong besar. Padahal, secara teori partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan hal paling dasar yang dapat dilakukan oleh masyarakat tanpa harus mengeluarkan pikiran dan materi.

Dari hasil penelitian di atas, partisipasi masyarakat Desa Sembulang dalam pengembangan Desa Wisata menjadi penting untuk ditindaklanjuti. Dalam hal ini masyarakat Desa Sembulang adalah yang paling mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh Desa Wisata agar menjadi salah satu referensi destinasi wisata bagi keluarga maupun turis yang datang ke Batam. Jika dilihat dari data yang diperoleh, tingkat partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan materi memang tergolong rendah sedangkan untuk partisipasi dalam mengumbangkan tenaga sudah tergolong maksimal. Walaupun jika dilihat dari rerata yang dihasilkan belum mencapai angka maksimal yaitu masih pada rerata 67,10%. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh masyarakat Desa Wisata Sembulang menyadari pentingnya partisipasi untuk pengembangan Desa Wisata sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wisata Sembulang, Pulau Galang, Batam, Kepulauan Riau, dapat disimpulkan bahwa Tingkat partisipasi masyarakat desa Sembulang terhadap pembangunan dan pengelolaan desa wisata yang ada di Desa Wisata Sembulang terletak pada partisipasi tenaga. Untuk partisipasi materi, ide dan gagasan masih sangat kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan

masyarakat sembulang tentang pentingnya mengelola desa wisata sebagai salah satu upaya untuk memperkuat ekonomi desa dari sisi pariwisata.

Hasil penelitian diatas memberikan gambaran kepada pihak yang berwenang dalam pengembangan Desa Wisata sembulang. Hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk menunjang partisipasi masyarakat Desa Wisata Sembulang adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan penunjang sebagai motifasi para warga untuk turut aktif dalam menciptakan Kawasan wisata yang menarik dan memiliki nilai untuk dijual kepada turis lokal maupun internasional.
2. Sosialisasi tentang pentingnya mengambil peran di dalam pengembangan desa wisata sembulang juga sangat diperlukan untuk memebrikan gambaran kepada warga terhadap keberhasilan bersama. Semakin kuatnya partisipasi masyarakat untuk berkontribusi pada pengembangan desa wisata di Sembulang, semakin besar juga kesempatan dalam pengembangan ekonomi bagi masyarakat Sembulang.

Rujukan

- BPS. (2019). Jumlah Kunjungan Wisman ke Indonesia Desember 2018 Mencapai 1,41 Juta Kunjungan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, M. dan L. (2015). *Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik*. *Pengembangan Kota*, 3(2).
- Kriska, M., Andiani, R., Gracia, T., & Simbolon, Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Community Participation in Community Based Tourism in Puton. *JSEP (Jurnal of Social and Agricultural Economics) Universitas Gadjah Mada*, 12(1), 11–18.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/9606/6763>
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations: The Asia Pacific experience. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 429–439. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0023>
- Nair, V., Hussain, K., Lo, M. C., & Ragavan, N. A. (2015). Benchmarking innovations and new practices in rural tourism development: How do we develop a more sustainable and responsible rural tourism in Asia? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 530–534. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0030>
- Parma, I. P. G. (2014). *Kontribusi Pariwisata Alternatif Dalam Kaitannya Dengan Kearifan Lokal dan Keberlangsungan Lingkungan Alam*. *Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 45–47.
- Petriella, Y. (2019). *Pemerintah Koreksi Target Devisa Pariwisata*. ekonomi.bisnis.com.
- Rahman, C. N. ., & Idajati, H. (2017). Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 71–74.
- Setiawan, B. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*.

